



Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Islam

Akhmad Rifa'i⁽¹⁾, Denny Rakhmad Widi Ashari⁽²⁾, Mohammad Basid Al Haris⁽³⁾,
Setyoadi Pambudi⁽⁴⁾, Gautama Sastra Waskita⁽⁵⁾

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

⁵ Universitas Tulungagung, Indonesia

Email: ¹ faikhmad96@gmail.com, ² drwashari@unublitar.ac.id,

³ basyid.alharis99@gmail.com, ⁴ adipambudi547@gmail.com, ⁵ gautama@unita.ac.id

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 22 Maret 2024 Revisi 29 Maret 2024 Dipublikasikan 02 April 2024 DOI	This study examines the potential, roles, facilitating factors, and obstacles in advancing Islamic economics within communities served by Islamic boarding schools. It extends beyond mere educational pursuits to encompass the acquisition of skills and expertise necessary for fostering community economic empowerment, particularly within Pondok Pesantren Kerja ABA Tulungagung and Pondok Pesantren Darul Huda Blitar. Employing a qualitative approach, data collection involves direct methods such as interviews and triangulation to validate the gathered information. The results underscore the significant role, potential, and support provided by Islamic boarding schools in promoting Islamic economics within society. Nonetheless, challenges including limited staff communication, insufficient collaboration with the community, and a scarcity of experts in Islamic economics emerge as key hindrances to the development of Islamic economics within these institutions.
Kata kunci: Islamic Boarding Schools Islamic Economics Society	
ABSTRAK	
Keyword: Pondok Pesantren Ekonomi Islam Masyarakat	Fokus penelitian ini adalah kemungkinan, peran, pendukung, dan penghambat pertumbuhan ekonomi Islam di masyarakat, khususnya di Pondok Pesantren. tidak hanya mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga mendapatkan keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Studi ini berfokus pada Pondok Pesantren Kerja ABA Tulungagung dan Darul Huda Blitar. Untuk memastikan validitas data, metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran, potensi, dan dukungan dalam membangun ekonomi Islam masyarakat. Namun, hambatan utamanya adalah kurangnya komunikasi karyawan, kurangnya kerja sama masyarakat, dan kekurangan ahli ekonomi Islam..
Pendahuluan Semakin membaiknya kondisi ekonomi, semakin meningkat pula mutu pendidikan dan semakin luas dampaknya, yang akan menghasilkan dan mengembangkan beragam budaya dan tradisi. Di Indonesia, selain memiliki dukungan besar dari penduduk Muslim, terdapat faktor pendukung lain yang secara strategis lebih signifikan dibandingkan negara lain, yaitu permintaan akan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren	yang semakin meningkat dengan jumlah yang besar. Pesantren melakukan kontribusi yang signifikan di dalamnya dengan memanfaatkan potensi masyarakat melalui berbagai inisiatif kreatif. Ini adalah langkah maju dan memberikan pola hidup yang menjadi contoh bagi masyarakat secara keseluruhan. Alumni pesantren tidak lagi terbatas pada pembelajaran agama, tetapi juga pendidikan umum dan kewirausahaan. Akibatnya, mereka

dapat menjadi ustadz atau ustazah dan berperan dalam berbagai sektor masyarakat, seperti politik, ekonomi, dan pemerintahan (Andriyani, Hasan, & Wulandari, 2018).

Setiap pondok pesantren memiliki sejarah panjang dan peran ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, ada alasan untuk melakukan penelitian tentang potensi pondok pesantren untuk mendorong pembangunan sosial dan ekonomi. Pada dasarnya, setiap pesantren adalah pusat praktik ekonomi Islam di Indonesia, dan sebagian besar telah mengadopsi bisnis sampingan seperti ekonomi syariah, koperasi, dan usaha mikro, yang sekarang diajarkan kepada santri.

Pondok Pesantren ABA Tulungagung juga memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian masyarakat karena lokasinya yang strategis di tengah kota dan telah lama berdiri, serta memiliki konveksi yang menghasilkan produk seperti baju, jaket, dan kemeja. Sementara Pondok Pesantren Darul Huda Blitar, sebagai pondok pesantren mandiri di bidang ekonomi, memiliki berbagai usaha seperti KSP AL Barkah, usaha *furniture*, dan usaha las, yang dikelola oleh para santri.

Meskipun keduanya berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, tujuan utama kedua pesantren adalah sebagai lembaga Islam yang mendekatkan ajaran syariat dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Kerja ABA dan Darul Huda telah dimodernisasi untuk mendukung kebutuhan masyarakat.

Karena Pondok Pesantren Kerja ABA dan Pondok Pesantren Darul Huda tidak hanya berfokus pada pendidikan agama Islam, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi masyarakat, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi, peran, aktivitas, dan faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Kerja ABA dan Pondok Pesantren Darul Huda dalam pengembangan ekonomi.

Konsep Pesantren

Pesantren adalah tempat pendidikan dan pembelajaran yang menekankan agama Islam

dan didukung oleh asrama untuk menampung santri. Dalam hal ini, program seperti pesantren kilat Ramadhan atau pesantren yang dibuka di sekolah umum tidak dianggap sebagai pesantren. Pondok pesantren adalah institusi pendidikan agama yang melakukan banyak tugas sosial. Selama berbagai abad, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang. Kata "santri" berasal dari kata "pesantrian", yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "pesantren", yang berarti tempat tinggal bagi santri atau orang yang mempelajari Islam.

Di Jawa dan Madura, pesantren sering disebut sebagai "pondok", sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah "*meunasah*", dan di Sumatera Barat disebut "*surau*" (Syam, 2005). Fungsi utama pondok pesantren meliputi lembaga dakwah, pendidikan, produksi, konsumsi, dan politik.

Pengembangan Masyarakat

Pengembangan adalah usaha kolaboratif yang direncanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Bagi masyarakat dan daerah, manfaat bersama dari upaya ini dapat dijelaskan sebagai sistem penyebaran informasi ke masyarakat luas, penyelidikan, pengetahuan, penelitian, pusat ilmu pengetahuan, universitas, atau lembaga pengembangan, dengan tujuan meningkatkan gaya hidup sosial. Ada tiga model dalam pengembangan masyarakat yang dapat digunakan untuk memahami konsepnya, yaitu pengembangan masyarakat lokal, rencana sosial, dan tindakan sosial (Suharto, 2009).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok yang kurang beruntung agar mereka dapat melakukan tiga hal: memenuhi kebutuhan dasar mereka dan membebaskan mereka; kedua, mendapatkan akses yang lebih baik ke sumber produksi yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memberi mereka barang dan jasa yang mereka butuhkan; dan

ketiga, terlibat dalam proses pengembangan dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan mereka (Suharto, 2009).

Kajian Potensi Ekonomi Islam

Potensi pesantren memiliki makna strategis dan nilai yang penting dalam kontribusinya serta perannya dalam meningkatkan kemandirian, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi masyarakat, pesantren bukan hanya menjadi motor perubahan sosial, tetapi juga menjadi pelopor dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Contohnya, dalam beberapa kasus, komunitas tani dan masyarakat sekitar telah membentuk kelompok pengusaha bersama (KWUB) antara pesantren atau antar pesantren dengan masyarakat.

Konsep Islam harus dijadikan pijakan bagi pemberdayaan ekonomi pesantren, pembinaan, dan persatuan umat. Oleh karena itu, hubungan hukum yang menyangkut kepemilikan manusia berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang memiliki banyak makna. Dari sini, pesantren sebenarnya memiliki potensi untuk memperkuat ekonomi kerakyatan. Pondok pesantren yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat (Arif, 2005).

Kajian Peran Ekonomi Islam

Ekonomi Islam memiliki karakteristik yang sama dengan ekonomi Rabbani dan manusiawi. Dengan banyaknya ajaran dan prinsip Tuhan, ekonomi Arab disebut sebagai Arab. Keyakinan adalah ciri lain dari ekonomi Islam. Keyakinan merupakan komponen penting dalam ekonomi Islam karena secara langsung memengaruhi kepribadian, perilaku, gaya hidup, preferensi masyarakat, sikap terhadap sesama, dan penggunaan sumber daya dan lingkungan. Keyakinan berfungsi sebagai filter moral yang memberikan arahan dan tujuan dalam penggunaan sumber daya serta mengilhami mekanisme yang diperlukan untuk operasi yang efektif. Prinsip-prinsip

ekonomi Islam membentuk dasar ilmu ekonomi Islam, yang merupakan dasar dari disiplin ilmu tersebut (Huda, 2018).

Dalam aktivitas konsumsi, terdapat berbagai transaksi yang memudahkan konsumen untuk memperoleh barang yang mereka butuhkan, seperti hutang dan kredit. Namun, semakin stabil atau mampu konsumen, semakin mudah kegiatan konsumsi dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanpa mengenal kondisi apa pun. Dalam Islam, tidak semua barang bisa dikonsumsi. Manusia hanya diperbolehkan mengonsumsi barang yang sah menurut hukum Islam, tanpa melanggar ketentuan agama, dan bebas dari unsur penipuan. Untuk mendapatkan berkah dari Allah dan meraih masa depan yang cerah, seseorang harus mematuhi peraturan ini (Zainuddin & Sabila, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan serta wawancara langsung untuk menghasilkan data-data yang merupakan bukti yang diperoleh secara langsung. Teknik penelitian yang digunakan meliputi reduksi, penyajian, dan pembuatan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan, penelitian ini menggunakan triangulasi.

Menurut pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada paradigma interpretatif atau filsafat postpositivisme, suatu objek atau realitas dianggap sebagai dinamis. Ini disebabkan oleh pemikiran dan interpretasi yang dibuat tentang gejala yang diamati. Karena setiap aspek objek tidak dapat dipisahkan, objek dianggap sebagai kesatuan yang utuh (holistik). Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada variabel penelitian; itu juga mempertimbangkan keadaan sosial secara keseluruhan, yang mencakup pelaku, tempat, dan aktivitas yang berinteraksi satu sama lain (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini difokuskan pada penjelasan hubungan antar fenomena. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 2018).

Hasil dan pembahasan

Pengembangan Masyarakat

Pengembangan adalah upaya bersama yang terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Bagi masyarakat dan daerah, manfaat bersama dari upaya ini dapat dijelaskan sebagai sistem penyebaran informasi ke dunia luar, penyelidikan hal-hal dan pengetahuan, serta penelitian, pusat ilmu pengetahuan, universitas, atau lembaga pengembangan, dengan tujuan meningkatkan gaya hidup sosial (Indraddin, 2016).

Jack Rohman menjelaskan ada tiga model pengembangan masyarakat yang dapat digunakan untuk memahami konsepnya, yaitu pengembangan masyarakat lokal, rencana sosial, dan tindakan sosial (Suharto, 2009).

Pengembangan komunitas adalah proses emosional daripada netral (Shofwan dkk., 2024). Perkembangan masyarakat tersebut hanya dapat diterima dengan setuju atau tidak setuju. Kemajuan adalah tujuan dari pembangunan masyarakat (Afdhal dkk., 2024). Ini karena kemajuan harus sesuai dengan nilai dan tujuan yang berbeda dalam berbagai sistem sosial dan politik. Seperti olahraga, pengembangan komunitas mengembangkan dan menetapkan struktur organisasi dan praktik profesional. Akibatnya, fokusnya adalah mendorong gagasan pengembangan masyarakat (Nasdian, 2014).

Menurut pemaparan Moh Syamsul :

“... faktor utama yang menjadi perkembangan usaha kami adalah peran tempat berdirinya pondok pesantren yang ada di pusat kota aksesnya pun mudah berdirinya pondok yang sudah lama serta pengerjaan nya

yang tepat waktu dan bagus. Kebanyakan orang-orang yang memesan di sini adalah pelanggan lama yang sudah menjadi langganan pesanan”.

Dari pemaparan di atas memang lokasi sangat berperan penting dalam keberlangsungan Pondok Pesantren ABA karena lokasi gerai kami kan di seberang jalan raya maka banyak orang –orang atau warga sekitar yang penasaran akan produk kami dan mencoba membeli serta memesannya. Para pelanggan yang lama pun juga banyak yang memesan balik karena pengerjaannya yang bagus dan ketepatan waktu pengerjaan serta mampu memenuhi target dari waktu pelanggan yang memesan.

Menurut Bapak M Anis Sofi'. M.Pd :

“ ... lahan pondok pesantren Darul Huda yang luas dan berdekatan dengan jalan raya juga dimanfaatkan masyarakat sekitar pondok pesantren karena para santri juga boleh keluar serta masyarakat sekitar pondok mata pencahariannya juga berdagang. Maka dengan diberikan lahan untuk berjualan masyarakat sangat senang karena bisa menopang kehidupan mereka. Jualnya pun beragam ada yang berjualan makanan ringan, nasi, bubur, nasi kuning gorengan serta masih banyak lagi. Pihak pondok pun juga merasa senang memberi lahan untuk masyarakat berjualan karena sangat memudahkan para santrinya dan menolong masyarakat sekitar pondok”

Dari pemaparan di atas pondok pesantren Darul Huda berperan aktif memberikan lahan yang luas untuk berjualan masyarakat. Karena faktor pendukung dekat dengan jalan raya serta banyak santri yang ingin membeli makanan ringan. Pihak masyarakat juga sangat senang karena diberi lahan kosong yang luas untuk berjualan ramai dekat jalan raya. Ini juga simbiosis mutualisme masyarakat membutuhkan lahan dikasih lahan sama pondok pesantren Darul Huda .

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berarti memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok yang kurang beruntung sehingga mereka dapat melakukan tiga hal: memenuhi kebutuhan

dasar mereka dan membebaskan mereka; kedua, meningkatkan akses mereka terhadap sumber produksi sehingga mereka dapat menghasilkan lebih banyak uang dan mendapatkan barang dan jasa yang mereka butuhkan; dan ketiga, terlibat dalam proses pengembangan dan pengambilan keputusan yang bermanfaat (Suharto, 2009).

Ada tiga tingkatan pemberdayaan dalam konteks pekerjaan sosial. Pertama, otorisasi diberikan kepada individu klien melalui bimbingan, konsultasi, manajemen stres, dan intervensi krisis. Kedua, otorisasi diberikan kepada sekelompok klien. Ketiga, otorisasi diberikan melalui strategi sistem besar seperti perencanaan sosial, aksi sosial, manajemen konflik, lobi, dan pengorganisasian masyarakat (Dunn William, 2000).

Hasil wawancara dari Bu Nurin:

“ ... Salah satu unit usaha yang juga berperan aktif memajukan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah usaha jual beli galon air mineral dan gelas karena notabene yang membeli adalah masyarakat sekitar pondok pesantren jadi mereka banyak yang memanfaatkan air galon untuk kebutuhan minum sehari-hari di samping harganya yang sangat terjangkau air galon nya pun juga sangat enak. Ini dibuktikan dengan laku nya setiap bulan galon kami laku sekitar 200 galon, sungguh sangat membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan air minum dengan harga yang terjangkau”.

Menurut penjelasan Bu Nurin di atas, jelas bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren juga didukung oleh penjualan air galon atau gelas yang dihasilkan oleh pondok pesantren ABA. Banyak dari mereka membeli galon ini untuk kebutuhan sehari-hari dengan harga yang sangat murah tetapi memiliki banyak manfaat.

Berdasarkan hasil wawancara dari Kh Asharul Muttaqien. M.Ag selaku Direktur di YPP Darul Huda:

“ Di dalam pondok pesantren Darul Huda dan sekitar pondok pesantren Darul Huda banyak masyarakat yang berjualan makanan ringan cepat saji itu semua memudahkan para

santri yang ingin mencari kebutuhan pokok atau ingin membeli *cemilan* di luar pondok pesantren, santri-santri sendiri pun juga diperbolehkan keluar pada jam-jam tertentu yaitu pada jam istirahat”

Salah satu potensi yang juga menyejahterakan masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Huda adalah para penjual di dalam pondok dan para penjual di luar pesantren. Itu semua secara tidak langsung sangat membantu ekonomi islam masyarakat dengan berjualan mereka bisa menopang perekonomian keluarga mereka.

Potensi Ekonomi Islam Masyarakat dan Pesantren

Setiap komponen pondok pesantren memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekonomi komunitas sekitarnya. Pondok pesantren pada dasarnya adalah tempat pendidikan agama dan memerlukan partisipasi masyarakat desa dalam kegiatan sehari-hari. Akibatnya, keberadaan pondok pesantren berdampak langsung pada ekonomi masyarakat sekitarnya (Nana Herdiana Abdurrahman & Beni Ahmad Saebani, 2013).

Hasil wawancara di paparkan oleh Gus Fuad Zein :

“Pondok Pesantren ABA selain mengedepankan bidang keagamaan dan pendidikan agama, tentu saja ya untuk menopang ekonomi pondok harus punya usaha. Kalau hanya ada pendidikan agama kan pemasukan yang didapatkan sangat kurang. Jadi faktor utama pendukungnya ada Kopontren yang cukup membantu perekonomian pondok pesantren serta masyarakat yang bekerja di pondok pesantren. Jadi masyarakat yang bekerja di pondok pesantren ABA ini tidak perlu pergi jauh-jauh hanya untuk meminjam uangnya cara pembayarannya pun juga sangat mudah, hanya dengan potong gaji setiap bulan tidak ada bunga-nya juga sangat transparan.”

Dari pemaparan diatas adanya kopontren di bawah naungan pesantren ABA membantu meningkatkan ekonomi masyarakat karena masyarakat yang bekerja di Pondok pesantren ABA sangat mudah pinjam meminjam uang

untuk keperluan permodalan dengan prinsip syariah (Ashari, Al Haris, Rifa'i, & Hidayati, 2023) (Ashari, Hidayati, dkk., 2023) atau kebutuhan mendesak lokasinya pun strategis karena jadi satu dengan kantor pemesanan.

Kopontren Al-Barkah didirikan bersamaan dengan pondok pesantren Darul Huda. Kopontren ini sangat membantu berbagai lapisan masyarakat, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan keuangan dan ingin mengajukan pinjaman untuk memulai bisnis, atau wali santri yang ingin membantu pendidikan anak-anak mereka. Dengan kemampuan mereka untuk mengumpulkan dana dalam skala besar secara nasional, melakukan investasi di sektor-sektor yang strategis, memperoleh keuntungan dari Sisa Hasil Usaha (SHU), membangun jaringan usaha, dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan, koperasi syariah ini diharapkan dapat membantu memperkuat ekonomi umat berdasarkan prinsip syariah (Djamil, 2012).

Menurut Kh Asharul Muttaqin. M.Ag:

“Kopontren Al-barkah milik pondok pesantren Darul Huda juga sangat berperan memajukan ekonomi masyarakat sekitar karena dengan berdirinya kopontren ini para warga sekitar pondok pesantren Darul Huda bisa meminjam modal untuk mendirikan usaha rumahan. Untuk menopang perekonomian keluarganya. Lokasi kopontren di seberang jalan raya juga sangat mudah dijangkau oleh masyarakat”

Melalui pendirian Kopontren, pesantren Darul Huda membantu masyarakat mengembangkan ekonomi Islam dengan membantu mereka mendapatkan dana untuk usaha rumahan. Lokasi Kopontren yang berada di seberang jalan juga memudahkan masyarakat untuk bertransaksi tanpa harus memasuki wilayah pesantren.

Analisis SWOT Pondok Pesantren Kerja ABA Tulungagung dan Pondok Pesantren Darul Huda Blitar

Hasil studi multi-kasus Pondok Pesantren Kerja ABA Tulungagung dan Pondok Pesantren Darul Huda Blitar menunjukkan bahwa peran pesantren dalam

mengembangkan ekonomi Islam sangat penting. Pondok Pesantren Kerja ABA Tulungagung menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) berdasarkan temuan dari wawancara dengan pengasuh, pengurus, santri, dan anggota masyarakat sekitar. Analisis ini menemukan SO (Strengths, Opportunities) dengan memanfaatkan lokasi strategis untuk mengembangkan bisnis pondok pesantren, mengajarkan mengaji Alquran, mengajarkan kewirausahaan sambil mengaji, dan melatih mental kerja santri.

Sementara pada Pondok Pesantren Darul Huda Blitar, analisis SWOT yang diterapkan adalah SO (*Strength-Opportunity*) dengan cara memanfaatkan lokasi strategis untuk pengembangan usaha pondok pesantren, memberikan pelatihan kepada santri baru yang masih minim pengalaman, mengajarkan kreativitas khususnya dari barang-barang bekas tanpa mengganggu waktu mengaji, serta menanamkan jiwa *entrepreneur*. Kedua pondok pesantren menggunakan strategi yang sama untuk memaksimalkan peluang yang ada di dalamnya (Fadia, Ernawati, & Ramdlani, 2015).

Simpulan

Hasil penelitian memungkinkan beberapa kesimpulan. Pertama, Pondok Pesantren Kerja ABA Tulungagung memiliki banyak potensi. Ini termasuk lokasi yang strategis, adanya koperasi simpan pinjam (Kopontren), kursus untuk karyawan dan masyarakat sekitar, unit bisnis ruko dan gerai kaos, penggunaan tenaga kerja santri, pembelajaran ilmu agama dan penghasilan, dan unit bisnis selain Kopontren dan konveksi. Sementara itu, Pondok Pesantren Darul Huda Blitar memiliki banyak potensi, termasuk lokasi yang strategis, status sebagai lembaga pendidikan, pengelolaan sampah, kegiatan pengajian rutin (suluk Naqsyabandiyah), dan Kopontren Al-Barkah. Selain itu, peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan ekonomi Islam masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pondok Pesantren Kerja ABA Tulungagung memainkan peran strategis karena lokasinya yang strategis, membantu pengembangan usaha bagi santri dan masyarakat, memberikan pinjaman melalui Kopontren, bekerja sama

sebagai guru di komunitas, dan menjual barang yang dibutuhkan masyarakat. Namun, Pondok Pesantren Darul Huda Blitar berkontribusi melalui Kopontren Al-Barkah, media dakwah, donasi dari masyarakat sekitar, pengangkatan guru, dan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu.

Ketiga, ada faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan ekonomi Islam masyarakat di Pondok Pesantren ABA Tulungagung dan Darul Huda Blitar. Faktor pendukung termasuk cita-cita pendiri pondok, keberadaan Kopontren, pelanggan yang setia, kerja sama dengan masyarakat sekitar, dan keberhasilan memenuhi kebutuhan masyarakat. Faktor penghambat termasuk persaingan yang ketat, kurangnya komunikasi antar karyawan, kekurangan tenaga ahli, dan kurangnya pendidik.

Ucapan terima kasih

Dengan tulus dan penuh rasa terima kasih, penelitian ini tidak akan berhasil tanpa kontribusi dan bantuan yang signifikan dari berbagai pihak. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Darul Huda Blitar dan Pondok Pesantren ABA Tulungagung atas bimbingan, petunjuk, dan dukungan yang mereka berikan selama proses penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan memberikan informasi berharga. Kami juga berterima kasih kepada rekan kerja dan teman-teman yang telah memberikan inspirasi dan dukungan moral. Setiap kontribusi yang diberikan sangat penting dan telah membantu menjelaskan hasil penelitian ini secara menyeluruh dan menyeluruh. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam proses ini yang sangat berdedikasi, bekerja sama, dan memberikan dukungan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan berharga untuk kemajuan penelitian dan kemajuan perbankan syariah di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

Afdhal, Ashari, D. R. W., Rukmana, A. Y., Rinusara, N. M., Budiman, Waskita, G. S., Nugroho, L., dkk. (2024). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Padang: Get Press Indonesia.

Andriyani, Z., Hasan, M. A., & Wulandari, R. A. (2018). Membangun jiwa entrepreneurship santri melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif. *Dimas: Jurnal pemikiran agama untuk pemberdayaan*, 18(1), 47–64. LP2M of Institute for Research and Community Services-UIN Walisongo.

Arif, M. C. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.

Ashari, D. R. W., Al Haris, M. B., Rifa'i, A., & Hidayati, A. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos dan Fakta Perbankan Syariah. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), 125–133.

Ashari, D. R. W., Hidayati, A., Al Haris, M. B., Wulandari, F. E., Purwanto, M. A., Izzah, S., Novilia, E., dkk. (2023). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Get Press Indonesia.

Djamil, F. (2012). *Penerapan hukum perjanjian dalam transaksi di lembaga keuangan syariah*. Bengkulu: Sinar Grafika.

Dunn William, N. (2000). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Fadia, Z. U. L., Ernawati, J., & Ramdlani, S. (2015). *Pengembangan Taman Rekreasi Tlogomas Dengan Strategi Pola Penataan Fasilitas*. Brawijaya University, Malang.

Huda, N. (2018). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Prenada Media.

Indraddin, I. dan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish. Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/Irwan-Irwan-4/publication/349009416_Strategi_dan_Perubahan_Sosial/links/601b3b9f299bf1cc269ffe5f/Strategi-dan-Perubahan-Sosial.pdf

- Nana Herdiana Abdurrahman & Beni Ahmad Saebani. (2013). *Manajemen bisnis syariah dan kewirausahaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shofwan, A. M., Arifin, M., Muttaqin, A., Rohman, M., Ihsani, A. F. A., Laili, A., Farantika, D., dkk. (2024). *Character Building Sebuah Tinjauan Berbagai Aspek* (Vol. 1). Solok: PT. Insan Cendekia Mandiri Group. Diambil Mei 13, 2024, dari <https://insancendekiamandiri.com/detail/character-building-sebuah-tinjauan-berbagai-aspek.html>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6.). Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Rafika Aditama.
- Sumadi Suryabrata. (2018). *Metodologi Penelitian—Sumadi Suryabrata* (18 ed.). Depok: Rajagrafindo Persada.
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Zainuddin, A., & Sabila, P. (2019). Peran Ekonomi Era Globalisasi Dalam Tumbuh Kembang Masyarakat Islam Modern Di Indonesia (the Economic Role of the Globalization Era in the Development of Modern Islamic Community in Indonesia). *Qawānīn Journal of Economic Syaria Law*, 3(2), 212–238.